

## Pengembangan Literasi Digital di Dayah Perbatasan

Mahadi Maha,<sup>1\*</sup> Namira Fatiya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas AMIKOM Yogyakarta

### ARTICLE HISTORY

*Received: 25-12-2023*

*Accepted: 30-06-2024*

*Publishe: 24-08-2024*

### Keywords:

Dayah,  
Digital Literation,  
Social Media,  
Technology.

**Abstract:** The research aims to analyze and find a model of digital literacy development in Islamic boarding schools. The research uses a qualitative paradigm with descriptive survey techniques. Data were obtained from interview results, documentation, and observation. The data were then processed with reduction techniques and analyzed using data triangulation. The study's findings indicate that the digital literacy development carried out by Dayah Perbatasan Darul Amin focuses on the understanding of students and teachers, both implicitly and explicitly. Attention is also directed towards the formation of an information ecosystem in the boarding school related to software (ethics and morals) and hardware (improvement of facilities and infrastructure). The development of literacy is also carried out through the establishment of the boarding school's organizational culture and the expansion of cooperation.

### Kata Kunci:

Dayah,  
Litereasi Digital,  
Media Sosial,  
Teknologi.

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menemukan sebuah model pengembangan literasi digital di pesantren. Penelitian menggunakan paradigma kualitatif dengan teknik survei deskriptif. Data diperoleh dari hasil wawancara dokumentasi dan observasi. Data kemudian diolah dengan teknik reduksi dan dianalisis menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan Pengembangan literasi digital yang dilaksanakan oleh Dayah Perbatasan Darul Amin terfokus kepada pemahaman literasi santri dan guru baik secara implisit maupun eksplisit. Perhatian juga mengarah kepada pembentukan ekosistem informasi di dayah berkaitan dengan software (etika dan moral) dan hardware (peningkatan sarana prasarana). Pengembangan literasi juga dilaksanakan melalui pembentukan budaya organisasi pesantren dan perluasan kerjasama.



© 2024 Mahadi Maha

Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

CONTACT: ✉ [mahadimaha@amikom.ac.id](mailto:mahadimaha@amikom.ac.id)

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.3208>

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban manusia, terutama dengan peningkatan yang pesat dalam penggunaan komputer dan internet (Astuti et al., 2021; Okulich-Kazarin et al., 2024). Perangkat teknologi lainnya seperti gadget, telah memfasilitasi dan mendominasi penyebaran dan aksesibilitas informasi dalam berbagai aspek aktivitas pekerjaan (Januszewski & Molenda, 2013).

Dalam konteks pendidikan, kemajuan teknologi diimbangi melalui layanan pendidikan vokasi yang membuka jurusan berbasis teknologi seperti jurusan jaringan teknologi, desain grafis, pengembangan perangkat, pemasaran jasa digital dan lainnya (Nurhadi & Zahro, 2019). Urgensi tersebut berdampak terhadap mental peserta didik agar tidak tersegmentasi menjadi aparat dan birokrat melainkan bergerak di bidang entrepreneur (Winarno, 2016). Hasilnya, pertumbuhan pendidikan keahlian berdampak terhadap peningkatan kualitas bangsa (Suharno et al., 2020).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai literasi digital dalam konteks pendidikan, fokus pada pesantren perbatasan masih sangat terbatas. Banyak studi literasi digital yang dilakukan di sekolah umum tanpa mempertimbangkan kekhasan budaya dan nilai-nilai pesantren, terutama di daerah perbatasan yang menghadapi tantangan unik (Fadhli & Prasetyo, 2022; Roqib, 2021). Selain itu, penelitian yang ada kurang mendalami implementasi praktis pengembangan literasi digital di pesantren, termasuk strategi untuk mengatasi resistensi terhadap teknologi. Terdapat juga kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana ekosistem informasi, baik dari segi software maupun hardware, mempengaruhi literasi digital, serta mengevaluasi dampaknya terhadap prestasi akademik santri (Al Yakin et al., 2023; Safitri, 2020).

Dalam bidang literasi digital, penelitian terkini menunjukkan pentingnya keterampilan digital dalam mendukung proses pembelajaran, namun banyak institusi pendidikan (Garzón Artacho et al., 2020; Wrahatnolo & Munoto, 2018), termasuk pesantren, masih menghadapi tantangan dalam adopsi teknologi. Penelitian juga menyoroti perlunya pemahaman tentang etika digital, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, budaya organisasi yang mendukung inovasi dan kolaborasi berpengaruh besar terhadap keberhasilan program literasi digital. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat semakin dianggap penting dalam mengembangkan literasi digital yang relevan dan berkelanjutan (Prasetyo et al., 2022; Wrahatnolo & Munoto, 2018). Penelitian tentang pengembangan literasi digital di pesantren perbatasan

diharapkan dapat mengisi gap ini dan memberikan kontribusi signifikan terhadap literasi digital yang efektif.

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa tidak semua informasi yang disebarakan melalui internet memiliki dampak positif (Muilenburg & Berge, 2005). Faktanya, internet juga menjadi wadah untuk penyebaran informasi negatif, seperti berita palsu, radikalisme, ujaran kebencian, dan penipuan (Hefner, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan keterampilan pengendalian informasi yang efektif dari pengguna gadget untuk memfilter dan mengelola informasi yang mereka terima melalui jaringan internet (Mardiana, 2016).

Tantangan terhadap arus informasi konten negative perlu diantisipasi melalui peningkatan pemahaman terkait literasi digital (Astuti et al., 2021). Dalam era digital yang semakin berkembang, kemampuan masyarakat untuk memahami dan memilah informasi dalam ranah digital telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Konsumen informasi sekarang lebih cermat dalam menyaring informasi dan mengidentifikasi konten negative (Ulfatun et al., 2023).

Bukti kemajuan ini dapat dilihat dalam hasil Indeks Literasi Digital Indonesia 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC) (Hulliyah et al., 2023). Indeks ini, yang dinilai pada skala 1 hingga 5, mencatat peningkatan kecil namun penting, dari 3.46 pada tahun sebelumnya menjadi 3.49 pada tahun 2021. Pengukuran indeks ini melibatkan survei tatap muka dengan 10.000 responden di 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, dengan kriteria responden adalah pengguna internet berusia 13 hingga 70 tahun. Dalam hasil survei, budaya digital meraih skor tertinggi dengan 3.90, diikuti oleh etika digital (3.53), dan kecakapan digital (3.44) (Akhyar & Ilham, 2022; Darmawan et al., 2017). Keamanan digital, bagaimanapun, mendapat skor terendah, hanya 3.10, menunjukkan ruang untuk peningkatan.

Data empiris menunjukkan kepastian terhadap status literasi digital di Indonesia bahwa upaya peningkatan literasi digital dapat lebih fokus dan efektif. Data juga mengamati peningkatan kecil dalam indeks literasi digital bukan hanya mencerminkan peningkatan dalam pemahaman dan penggunaan teknologi oleh masyarakat, tetapi juga memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi literasi digital di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan teknik survei deskriptif untuk menggali pemahaman dan praktik literasi digital di lingkungan Dayah. Sumber informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh individu yang

memiliki peran kunci, yaitu Pimpinan Dayah, Wakil Dayah, Koordinator Humas Dayah, Kepala Laboratorium Komputer, Kepala Perpustakaan, serta beberapa santri yang tergabung dalam kelompok IT Dayah. Pelaksanaan penelitian secara operasional dibagi menjadi tiga tahap utama.

Tahap pertama adalah pengambilan data, yang dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka terkait literasi digital, sedangkan observasi bertujuan untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana literasi digital diterapkan. Dokumentasi, di sisi lain, mencakup analisis terhadap materi-materi yang relevan, seperti kurikulum dan kebijakan terkait. Tahap kedua adalah pengolahan data, yang dilakukan melalui reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dan signifikan, sehingga memudahkan dalam proses analisis selanjutnya. Tahap ketiga adalah analisis data, yang menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Analisis ini berfokus pada dimensi literasi digital, mengacu pada standar teoretis yang meliputi komponen-komponen penting seperti Digital Culture, Digital Ethics, Digital Safety, dan Digital Skills. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai literasi digital di Dayah dan kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi santri dalam era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konseptualisasi Literasi Digital**

UNESCO telah memperkuat konsep literasi digital dalam konteks global. Menurut organisasi ini, literasi digital tidak hanya terkait dengan kemampuan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan hidup seperti kemampuan belajar, berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi, yang semuanya penting untuk pengembangan kompetensi digital (De Leo, 2012; Murga-Menoyo et al., 2018).

Dalam kerangka literasi digital, UNESCO menekankan empat prinsip dasar. Prinsip pertama adalah pemahaman, yang mengacu pada kemampuan individu untuk memahami informasi yang disajikan melalui internet sebagai media komunikasi, baik secara implisit maupun eksplisit (Irwanto & Hendriati, 2001). Artinya, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan alat teknologi, tetapi juga dengan pemahaman dan penilaian informasi yang diterima melalui teknologi tersebut. Ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan informasi, serta kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut.

Literasi digital ialah sebuah kemampuan atau keterampilan manusia dalam memahami ataupun dalam menggunakan suatu informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui komputer. Literasi digital dilakukan guna membantu seseorang supaya bisa berpikir kritis, menyelesaikan sebuah masalah, bisa berkomunikasi dengan lancar, dan memperoleh kesempatan untuk berkolaborasi dengan banyak orang.

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan berkomunikasi informasi menggunakan media digital atau platform digital. Ini mencakup pengetahuan dan kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi dan jaringan internet. Literasi digital tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi, tetapi juga pemahaman dan evaluasi konten digital serta penilaian kredibilitasnya.

Literasi digital mencakup empat prinsip dasar yang saling terkait dan mempengaruhi cara masyarakat memahami dan berinteraksi dengan media digital.

Tabel 1: Prinsip Literasi Digital

Aspek	Operasional Kegiatan
Pemahaman	Pemahaman informasi dari media secara eksplisit dan implisit.
Saling Ketergantungan	Prinsip ketergantungan menggambarkan bagaimana media saling melengkapi dalam ekosistem informasi.
Faktor Sosial	Faktor sosial menyoroti peran media dalam penyebaran dan penerimaan informasi di masyarakat.
Kurasi	Kurasi merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menyimpan informasi untuk kegunaan di masa depan.

Pemahaman, merujuk pada kemampuan individu untuk memahami informasi yang disampaikan oleh media, baik secara implisit maupun eksplisit. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana informasi disajikan dan disampaikan, serta bagaimana informasi tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Saling ketergantungan, mengakui bahwa berbagai media tidak beroperasi dalam isolasi, tetapi saling bergantung dan berinteraksi satu sama lain. Media harus dapat berdampingan dan melengkapi satu sama lain, menciptakan ekosistem informasi yang kaya dan beragam.

Faktor sosial, menyoroti peran penting media dalam berbagi pesan atau informasi kepada masyarakat. Karena keberhasilan jangka panjang media sangat bergantung pada penyebaran informasi dan bagaimana informasi tersebut

diterima oleh masyarakat. Kurasi, menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menyimpan informasi untuk digunakan di masa mendatang. Ini juga mencakup kemampuan untuk bekerja sama dalam mencari, mengumpulkan, dan mengorganisasi informasi yang dinilai berguna.

Literasi digital bukan hanya tentang mengakses dan menggunakan media digital, tetapi juga tentang memahami dan mengkritisi cara media beroperasi dan berinteraksi, serta menghargai dan memanfaatkan peran sosial media. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk mengorganisir dan mengelola informasi secara efektif, memungkinkan individu untuk memanfaatkan potensi penuh media digital.

### **Perkembangan Dayah**

Perkembangan Dayah Perbatasan Darul Amin ditinjau dari aspek teknologi dapat dilihat dari beberapa inisiatif yang telah diambil. Salah satu contoh adalah pengembangan aplikasi tabungan berbasis web yang dirancang untuk memudahkan administrasi dayah dalam mengelola penyimpanan data, menghitung jumlah uang tabungan secara otomatis, dan memudahkan proses laporan keuangan tabungan. Aplikasi ini menggunakan algoritma keamanan AES pada menu login dan data santrinya.

Selain itu, Dayah Perbatasan Darul Amin juga menyadari pentingnya menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat. Melalui pendidikan, Dayah mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan tersebut. Meskipun informasi lebih spesifik mengenai inisiatif teknologi lainnya belum tersedia, perkembangan aplikasi tabungan dan kesadaran akan pentingnya teknologi menunjukkan bahwa Dayah Perbatasan Darul Amin telah mulai mengadaptasi teknologi dalam operasional dan pendidikannya.

Dayah Perbatasan Darul Amin menghadapi berbagai tantangan dalam mengadopsi teknologi baru, termasuk keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan teknis yang memadai. Banyak staf dan santri yang belum terlatih dalam pengoperasian teknologi, sehingga memerlukan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi. Selain itu, masalah infrastruktur, seperti akses internet yang terbatas dan keterbatasan perangkat keras, juga menjadi hambatan signifikan dalam proses adopsi ini.

Di samping tantangan teknis, terdapat pula aspek sosial yang perlu diperhatikan, seperti resistensi terhadap perubahan dari beberapa anggota komunitas. Hal ini bisa menghambat proses adaptasi dan pemanfaatan teknologi yang lebih modern. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang

komprehensif, termasuk peningkatan pelatihan dan dukungan infrastruktur agar Dayah Perbatasan Darul Amin dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan operasionalnya di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Untuk meningkatkan keterampilan teknis staf dan santri di Dayah Perbatasan Darul Amin, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi mengadakan pelatihan reguler dan workshop dengan ahli, membangun program mentoring, serta mengembangkan platform e-learning untuk akses materi pelatihan. Selain itu, sesi simulasi praktis dapat disediakan untuk pengalaman langsung, diikuti dengan evaluasi berkala untuk mengukur kemajuan. Kolaborasi dengan institusi lain juga penting untuk mendapatkan sumber daya dan program pelatihan yang lebih luas. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mempersiapkan staf dan santri dalam menghadapi tantangan teknologi di masa depan.

### Urgensi dan Perkembangan Literasi Dayah Darul Amin

Dalam era digital saat ini, penguasaan literasi digital menjadi kebutuhan yang fundamental, termasuk bagi para santri Dayah. Literasi digital tidak hanya mengandalkan pemahaman teknologi, tetapi juga kemampuan berbahasa dan menulis yang efektif untuk berkomunikasi dan mencari informasi dalam lingkungan digital. Literasi digital berfungsi sebagai alat pembelajaran dua arah. Di satu sisi, para santri mempelajari kemampuan digital, dan di sisi lain, mereka juga memperkuat keterampilan bahasa dan menulis mereka.

Tabel 2: Open Koding Penelitian

Aspek	Open Koding
<i>Digital Culture</i>	<i>"Dayah menerapkan sistem modern, termasuk dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran maupun rekrutmen. Dayah memiliki beberapa akun media social yang bertujuan mengkampanyekan program-program pesantren."</i> Informan 1
<i>Digital Safety</i>	<i>"Pada kasus tertentu dayah sering bermasalah dengan media social. Ada beberapa berita viral padahal belum tentu kebenarannya. Untuk itu pengelola IT harus memperhatikan arus informasi yang berkembang di media social."</i> Informan 3
<i>Digital Etic</i>	<i>"Santri tidak menggunakan hp di pesantren bukan berarti terbelakang. Kalau diamati media social milik santri itu lebih sopan dibanding siswa luaran. Masih lebih sopan santri ketika membuat status."</i> Informan 1
<i>Digital Skill</i>	<i>"Untuk meningkatkan skill santri dalam penggunaan teknologi"</i>

	<i>maka perlu diadakan pelatihan. Diantara pelatihan yang dilaksanakan dayah seperti teknik menulis karya tulis ilmiah, teknik editing video dan strategi pengelolaan data di media social.” Informan 2</i>
--	---

Perkembangan literasi digital di Dayah memberikan manfaat signifikan, terutama dalam kemudahan akses informasi. Melalui transformasi digital, individu kini dapat memperoleh informasi secara cepat, mudah, dan terkini, berbeda dengan era konvensional yang memerlukan waktu dan usaha lebih untuk mengakses data. Dayah Perbatasan Darul Amin memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menyampaikan berita secara efisien kepada masyarakat, memungkinkan informasi disebarluaskan dengan cepat melalui pesan yang hanya memerlukan kuota internet. Selain itu, literasi digital juga memperluas jaringan pertemanan para santri melalui media sosial. Dengan kecanggihan platform ini, masyarakat dapat menjalin hubungan dengan individu dari berbagai daerah maupun negara, menghilangkan batasan waktu dan tempat dalam berkomunikasi. Hal ini berkontribusi pada pengembangan relasi sosial yang lebih luas dan beragam. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Halim, Nata dan Wulandari yang secara spesifik membahas hubungan media sosial dengan penguatan literasi pendidikan (Halim, 2018; Nata, 2018; Wulandari & Subriadi, 2023).

Bagi pimpinan dan pengelola Dayah, percepatan akses informasi dan berita mengharuskan mereka untuk mengambil keputusan dengan cepat dan akurat. Hal ini penting agar tidak tertinggal dalam mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat dan dunia. Dalam konteks ini, urgensi etika digital harus direspons oleh pesantren melalui kebijakan yang fundamental.

Meskipun santri dilarang membawa gadget, hal ini bukanlah upaya untuk menutup akses informasi, melainkan sebagai langkah antisipatif terhadap potensi penyalahgunaan perangkat. Fokus utama bagi santri adalah pada pembelajaran dan partisipasi dalam kegiatan kepesantrenan. Oleh karena itu, penting bagi santri dan pengajar untuk mendapatkan pelatihan mengenai perilaku etis dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang privasi, hak cipta, perlindungan data, serta praktik interaksi online yang sehat, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam era digital.

Namun, dalam konteks pesantren, pendekatan ini perlu disesuaikan dengan budaya dan nilai yang ada. Pengajaran etika digital harus mempertimbangkan norma pesantren, terutama dalam hal privasi dan perlindungan data. Pendidikan



ini harus mengajarkan santri dan guru cara berkomunikasi secara efektif dan sopan di dunia digital, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Interaksi online yang dibangun harus selaras dengan etika yang diajarkan di pesantren.

### **Analisis Perkembangan Literasi Digital Santri Dayah**

Penilaian ini bukan hanya bertujuan untuk memahami status literasi digital di Indonesia, tetapi juga untuk memastikan bahwa upaya peningkatan literasi digital dapat lebih fokus dan efektif. Dengan demikian, peningkatan kecil dalam indeks literasi digital bukan hanya mencerminkan peningkatan dalam pemahaman dan penggunaan teknologi oleh masyarakat, tetapi juga memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi literasi digital di masa depan.

Untuk mencapai misi dayah tidak gagap teknologi maka pengelola Dayah melakukan serangkaian upaya konstruktif yang dapat diamati berikut:

1. Menunjuk Koordinator IT berasal dari internal dan eksternal. Internal merupakan guru dayah sedangkan eksternal merupakan praktisi profesional lulusan AMIKOM Yogyakarta.
2. Mendirikan Upaya untuk terus memastikan Dayah Perbatasan Darul Amin memiliki ukuran dalam pengawasan dan evaluasi melalui roadmap atau peta jalan yang bisa dijadikan acuan baik dalam pengukuran maupun upaya peningkatan literasi.

Mendorong terbentuknya komunitas literasi digital di kalangan santri untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

3. Sosialisasi pengetahuan dan Pelatihan tentang teknologi, hal ini memperhatikan aspek keamanandigital. Hal ini berhubungan kesadaran para guru dan santri akan minimnya pemahaman dari keamanan dalam mengunggah data pribadinya ke publik.

Implementasi literasi digital dilakukan dengan peningkatan keterampilan bagi santri agar emndapat pengetahuan baru yang lebih efektif, mudah, dan hemat biaya.

4. Mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di dayah/pesantren. Misalnya dengan memasukkan materi literasi digital dalam mata pelajaran, memberikan tugas yang memanfaatkan teknologi digital.
5. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi digital, seperti menyediakan perangkat dan jaringan internet, pojok baca digital, dan sebagainya.
6. Perbaiki infrastruktur, pada aspek ini pihak Dayah Perbatasan Darul Amin bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Dayah dalam pemenuhan alat komputer dan laboratorium.

## 7. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program literasi digital di dayah/pesantren melalui sosialisasi dan kerjasama

Sebagai langkah awal, pemahaman santri dan guru mengenai berbagai platform digital yang digunakan dalam pendidikan, seperti e-learning, Google Classroom, Zoom, dan aplikasi pendidikan lainnya, sangatlah penting. Pengetahuan ini sebaiknya diperoleh melalui pelatihan, workshop, atau webinar yang dirancang khusus untuk konteks pendidikan. Dengan pemahaman yang mendalam, santri dan guru dapat memanfaatkan platform-platform ini secara maksimal.

Namun, pengenalan dan pemahaman terhadap platform digital saja tidak memadai. Dalam konteks pesantren, di mana tradisi dan metode pembelajaran konvensional masih dominan, transisi menuju pendidikan digital dapat menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan tersebut adalah resistensi terhadap teknologi, yang dapat muncul baik dari santri maupun guru, disebabkan oleh ketidaknyamanan atau ketakutan terhadap inovasi baru.

Keterbatasan infrastruktur digital dan akses internet di beberapa pesantren menjadi hambatan signifikan dalam implementasi platform digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup penguatan infrastruktur dan peningkatan literasi digital di komunitas pesantren. Ini meliputi pelatihan kecakapan digital bagi guru dan santri, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi, serta investasi dalam infrastruktur. Dengan langkah-langkah ini, pesantren dapat lebih efektif mengadopsi dan memanfaatkan platform digital dalam pendidikan, memastikan transisi yang efektif dan berkelanjutan.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Perbatasan Darul Amin mengimplementasikan langkah-langkah konstruktif untuk mencapai misi "tidak gagap teknologi" melalui beberapa strategi. Pertama, penunjukan Koordinator IT dari internal dan eksternal menjadi kunci dalam pengelolaan teknologi; keterlibatan praktisi profesional dari luar memberikan perspektif dan keahlian tambahan yang penting dalam pengembangan teknologi di dayah. Kedua, pendirian roadmap sebagai alat pengawasan dan evaluasi menunjukkan keseriusan pengelola dalam mengukur dan meningkatkan literasi digital, yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan upaya ini.

Selanjutnya, pembentukan komunitas literasi digital di kalangan santri mendukung kolaborasi dan pertukaran pengetahuan, yang dapat memperkuat pemahaman teknologi di antara mereka. Sosialisasi dan pelatihan tentang

teknologi, dengan perhatian khusus pada keamanan digital, menunjukkan kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi, yang merupakan aspek kritis dalam era digital saat ini. Terakhir, integrasi literasi digital dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong penggunaan teknologi secara praktis dan efektif dalam proses belajar mengajar. Secara keseluruhan, langkah-langkah ini menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan keterampilan teknis dan literasi digital di Dayah Perbatasan Darul Amin.

Aspek pemanfaatan literasi. Sebelumnya santri hanya mencari referensi pengetahuan di perpustakaan dayah. Hal tersebut semakin berkembang dengan berdirinya Lab Centre. Salah satu pemanfaatan digital melalui Lab Centre adalah ketersediaan software penunjang literasi keIslaman. Santri Akhir melakukan pencarian sumber rujukan untuk kajian kitab turats melalui software keputakaan yang disediakan. Pemanfaatan literasi digital tersebut tentunya mempunyai banyak manfaat bagi para santri.

Dayah Perbatasan Darul Amin juga berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi digital. Penyediaan perangkat dan jaringan internet, serta pojok baca digital, merupakan langkah penting untuk memberikan akses yang memadai bagi santri dalam belajar teknologi. Selain itu, perbaikan infrastruktur melalui kerjasama dengan Dinas Pendidikan Dayah dalam pemenuhan alat komputer dan laboratorium menunjukkan komitmen untuk meningkatkan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program literasi digital juga menjadi strategi efektif, karena sosialisasi dan kerjasama dapat menciptakan kesadaran dan dukungan yang lebih luas terhadap pentingnya literasi digital. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, Dayah Perbatasan Darul Amin dapat membangun ekosistem yang lebih holistik untuk pengembangan keterampilan teknis dan literasi digital, sehingga santri dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan mereka.

### **Pembentukan Budaya Literasi Santri**

Urgensitas Literasi Digital selanjutnya diamati melalui beberapa aspek. Pertama, Peningkatan Pembelajaran Bahasa dan Menulis. Manfaat pertama dari penerapan literasi digital agar para santri dapat belajar bahasa dan menulis. Dunia digitalisasi membutuhkan keterampilan bahasa dan menulis yang ditingkatkan. Salah satu media dakwah para santri di tengah arus global adalah menulis di blog atau sosial media (Weinstein, 2022).

Santri juga dituntut memahami komunikasi digital untuk memahami dan menguasai bahasa yang digunakan dalam teknologi, termasuk terminologi

khusus dan gaya penulisan yang berbeda. Selain itu, kemampuan menulis yang baik merupakan aset penting dalam literasi digital, karena ini memungkinkan para santri untuk mencari informasi, berinteraksi, dan berbagi pengetahuan dalam format digital.

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa literasi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk tujuan pembelajaran dan komunikasi. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital bagi para santri Dayah bukan hanya akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dalam lingkungan digital, tetapi juga akan memperkaya proses pembelajaran mereka secara keseluruhan, memperkuat keterampilan bahasa dan menulis mereka, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam masyarakat digital global.

Pendidikan literasi digital yang efektif di Dayah Perbatasan Darul Amin bukan hanya tentang memberikan akses ke teknologi dan platform digital, tetapi juga melibatkan pembinaan keterampilan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara online. Kemampuan ini sangat penting dalam era informasi saat ini, di mana volume informasi yang tersedia di internet sangat besar dan terus bertambah.

Namun, dalam konteks pesantren seperti Dayah Perbatasan Darul Amin, ada beberapa tantangan dan pertimbangan khusus yang harus dihadapi. Misalnya, metode tradisional pembelajaran di pesantren seringkali lebih menekankan penghafalan dan penyerapan pengetahuan dari otoritas agama, daripada penelitian dan evaluasi kritis informasi. Oleh karena itu, pendekatan baru untuk pembelajaran dan penilaian informasi mungkin perlu diperkenalkan dan diterapkan dengan hati-hati.

Selain itu, dengan semakin banyaknya misinformasi dan hoaks di internet, kepekaan terhadap informasi digital menjadi sangat penting. Para santri harus diajarkan bukan hanya cara mencari informasi, tetapi juga bagaimana memeriksa kebenaran dan keandalan sumber informasi tersebut.

Perhatian terhadap peningkatan literasi digital juga mengarah kepada pembentukan budaya. Strategi penguatan terhadap nilai budaya digital berimplikasi kepada proses pembelajaran dan media social. Proses pembelajaran dilaksanakan secara inovatif, dan penggunaan medsos mengarah kepada sosialisasi kegiatan yang dilaksanakan dayah. Aspek lain yang diperhatikan adalah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan terhadap literasi digital. Pengajaran keterampilan digital secara kritis menjadi sarana evaluative terhadap

kompetensi yang dimiliki para santri. Selain itu perlu adanya pemetaan terhadap guru dan karyawan terhadap keterampilan digital.

Secara keseluruhan, pendidikan literasi digital di Dayah Perbatasan Darul Amin harus mencakup pembinaan keterampilan mencari dan mengevaluasi informasi, serta kepekaan terhadap informasi digital. Namun, ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks pesantren dan dengan menghargai dan mempertahankan nilai dan norma yang ada. Pada akhirnya, pendidikan etika digital tidak hanya tentang mengajar santri dan guru bagaimana berperilaku secara etis dan bertanggung jawab online, tetapi juga tentang bagaimana nilai dan norma pesantren dapat dipertahankan dan diterapkan dalam lingkungan digital. Ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan dipersonalisasi, yang mempertimbangkan keunikan dan kekhasan pesantren.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai pengembangan literasi digital di Dayah Perbatasan Darul Amin menunjukkan pendekatan strategis yang terintegrasi dalam meningkatkan pemahaman literasi di kalangan santri dan guru. Fokus pada pemahaman literasi secara implisit dan eksplisit mencerminkan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai digital dalam praktik pendidikan. Perhatian terhadap pembentukan ekosistem informasi mencakup aspek software, seperti etika dan moral, serta hardware, yang berhubungan dengan peningkatan sarana dan prasarana. Ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan nilai-nilai yang mendasarinya, penting dalam konteks pesantren. Pembentukan budaya organisasi pesantren yang mendukung literasi digital dan perluasan kerjasama juga merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan literasi digital. Dengan pendekatan ini, Dayah Perbatasan Darul Amin berupaya menciptakan fondasi yang kuat untuk adaptasi dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan masyarakat modern.

## REFERENSI

- Akhyar, A., & Ilham, M. (2022). Implementation of Integrated Educational Management System at Vocational High Schools (A Study Comparative SMKN 1 and SMKN 2 Lhokseumawe City). *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 1(2), 103–116. <https://doi.org/10.47766/development.v1i2.568>
- Al Yakin, A., Muthmainnah, M., Apriani, E., Obaid, A. J., & Elngar, A. A. (2023). Transforming Online Learning Management: Generative Models on ChatGPT to Enhance Online Student Engagement Scale (OLE). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 7(2), 135–148. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v7i2.1514>
- Astuti, M., Arifin, Z., Mutohhari, F., & Nurtanto, M. (2021). Competency of Digital Technology: The Maturity Levels of Teachers and Students in Vocational Education in Indonesia. *Journal of Education Technology*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jet.v5i3.35108>
- Darmawan, F. R., Soesanto, R. P., Kurniawati, A., & Kurniawan, M. T. (2017). Competition preparation guideline in undergraduate program of information system school of Industrial Engineering Telkom University based on knowledge conversion. In M. R. (Ed.), *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 277, Issue 1). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/277/1/012027>
- De Leo, J. (2012). *Quality Education for Sustainable Development*. UNESCO APNIEVE Australia.
- Fadhli, M., & Prasetyo, M. M. A. M. (2022). Pendekatan Konflik Organisasi Terhadap Madrasah Efektif: Kerangka Konseptual. *Hijri*, 11(2), 193. <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i2.13642>
- Garzón Artacho, E., Martínez, T. S., Ortega Martín, J. L., Marín Marín, J. A., & Gómez García, G. (2020). Teacher Training in Lifelong Learning—The Importance of Digital Competence in the Encouragement of Teaching Innovation. *Sustainability*, 12(7), 2852. <https://doi.org/10.3390/su12072852>
- Halim, W. (2018). Young Islamic Preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and its Engagement with Social Media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 44–60. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416796>
- Hefner, C.-M. (2022). Morality, Religious Authority, and the Digital Edge. *American Ethnologist*, 49(3), 359–373. <https://doi.org/10.1111/amet.13088>
- Hulliyah, K., Muzayyanah, F. E., & Setyawan, B. A. (2023). Multilabel Sentiment Analysis Of Hate Speech Using The Combination Of Indo Bert Lite And Bidirectional Lstm-Cnn Methods With Grid Search Hyperparameter Optimization. *2023 11th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2023*. <https://doi.org/10.1109/CITSM60085.2023.10455196>
- Irwanto, P., & Hendriati, A. (2001). *Alternative Education for Disadvantaged Youth in Indonesia*. Unescodoc Digital Library.

- <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000126194?posInSet=14&queryId=d1d7f5ec-6c36-41a1-968c-0124c6d85078>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2013). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Routledge.
- Mardiana, H. (2016). Social Media and Implication for Education: Case Study in Faculty of Technology and Science Universitas Buddhi Dharma. *Online Submission*, 1(1), 1–12.
- Muilenburg, L. Y., & Berge, Z. L. (2005). Student Barriers to Online Learning: A Factor Analytic Study. *Distance Education*, 26(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/01587910500081269>
- Murga-Menoyo, M. Á., Correia, F., & Espinosa, Á. (2018). Transition Towards Sustainability in Hull University Business School: A Study of Curricular Sustainability in the Teaching Processes. In *World Sustainability Series* (pp. 783–802). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-63007-6\\_48](https://doi.org/10.1007/978-3-319-63007-6_48)
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Nurhadi, D., & Zahro, S. (2019). Becoming Vocational Teachers for 21st Century in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET 2018)*.
- Okulich-Kazarin, V., Artyukhov, A., Skowron, Ł., Artyukhova, N., Dluhopolskyi, O., & Cwynar, W. (2024). Sustainability of Higher Education: Study of Student Opinions about the Possibility of Replacing Teachers with AI Technologies. *Sustainability (Switzerland)*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/su16010055>
- Prasetyo, M. A. M., Salabi, A. S., & ... (2022). Multikriteria Analisis untuk Pengembangan Berkelanjutan Organisasi Pembelajaran. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 157–176. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.96>
- Roqib, M. (2021). Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 305–329.
- Safitri, T. N. (2020). Potensi Santri dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern. *Mozaic : Islam Nusantara*, 6(2), 191–211. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.153>
- Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational Education in Indonesia: History, Development, Opportunities, and Challenges. *Children and Youth Services Review*, 115, 105092. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>
- Ulfatun, T., Suyatmini, S., Kusumaningtyas, A., & Setiyawan, Y. A. (2023). Teacher's Understanding of Teaching Models and Students' Human Literacy. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(4), 1925. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25618>
- Weinstein, D. F. (2022). Reengineering GME in a pandemic — Looking back, and forward. *New England Journal of Medicine*, 386(2), 97–100. <https://doi.org/10.1056/NEJMp2116760>
- Winarno, A. (2016). Entrepreneurship Education in Vocational Schools: Characteristics of Teachers, Schools and Risk Implementation of the

Curriculum 2013 in Indonesia. *Journal of Education and Practice*.

Wrahatnolo, T., & Munoto. (2018). 21st Centuries Skill Implication on Educational System. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1), 012036. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012036>

Wulandari, A. D., & Subriadi, A. P. (2023). The Impact of the Ecosystem on the Digitization Process of Pesantren Tebuireng's Startup. In K. Y.I., F. A., S. D.N., H. P., A. M.R., S. A., & S. A.A. (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2482). American Institute of Physics Inc. <https://doi.org/10.1063/5.0117673>